

BAB II

KAJIAN TEORI

1. Landasan Teori

A. Kajian Tentang Budaya Sekolah

1. Pengertian Budaya Sekolah

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), disebutkan bahwa budaya merupakan pikiran akal budi, adat istiadat. Kebudayaan sendiri adalah hasil dari kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia, seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat. Ahli sosiologi mengatakan kebudayaan dengan keseluruhan kecakapan (adat, akhlak, kesenian, ilmu, dll.¹

Secara terminologi pengertian budaya (*culture*) berasal dari kata latin *colore* yang berarti membajak tanah, mengolah, memelihara ladang. Namun pengertian yang semula agraris lebih lanjut diterapkan pada halhal yang lebih rohani. Selanjutnya secara terminologis, pengertian budaya menurut Montago dan Dawson merupakan *way of life*, yaitu cara hidup tertentu yang memancarkan identitas tertentu pula dari suatu bangsa. Kemudian The American Herritage Dictionary mendefinisikan kebudayaan secara formal, “sebagai suatu keseluruhan dari pola perilaku yang

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1996, 149.

dikirimkan melalui kehidupan sosial, seni, agama, kelembagaan, dan segala hasil kerja dan pemikiran manusia dari suatu kelompok manusia”.²

Secara umum budaya sekolah atau budaya organisasi tidak jauh berbeda dengan budaya masyarakat, perbedaannya hanya terletak pada ruang lingkungannya. Menurut Martin (1985), mengatakan bahwa budaya organisasi adalah serangkaian sikap, nilai, dan keyakinan yang umumnya diciptakan untuk mengarahkan perilaku organisasi. Budaya sekolah atau kultur sekolah merupakan suasana kehidupan yang ada didalam sekolah dimana peserta didik berinteraksi dengan sesama siswa, guru dengan guru, konselor dengan peserta didik.³

Jadi dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah adalah suatu sistem nilai atau tradisi yang ada di suatu sekolah yang dipraktikkan atau dilakukan oleh seluruh perangkat sekolah, baik guru, siswa ataupun seluruh perangkat sekolah.

2. Unsur-unsur Budaya Sekolah

Menciptakan suatu lingkungan yang mendukung dan menjamin semua warga sekolah merasa nyaman berada didalamnya, dan juga penataan sekolah yang membantu setiap siswa mencapai keberhasilan dalam mengatasi tantangan-tantangan akademiknya. Tujuan sekolah adalah untuk

² Eva Maryamah, “Pengembangan Budaya Sekolah”, *Tarbawi*, 2 (Juli-Desember. 2016), 11.

³ Uliana Pipit dan Rr Nanik, “Kajian Moral Dan Kewarganegaraan”, 1 (2013).

membantu setiap siswa mencapai keberhasilan dalam mengatasi tantangan-tantangan standar akademik mereka. Memilih karyawan yang memiliki kemampuan untuk membantu siswa mencapai standar-standar tersebut.

Beberapa hal yang diperlukan adalah :

- a. Pimpinan sekolah mengarahkan perhatiannya pada pembelajaran siswa dan dapat melatih semua guru dan karyawan yang dapat menjamin bahwa semua siswa dapat mencapai standar-standar yang ditentukan
- b. Semua guru memiliki komitmen untuk membantu siswa mencapai standar-standar yang telah ditentukan.
- c. Data-data yang ada disekolah dipakai untuk mengidentifikasi setiap kekuatan dan kelemahan akademik siswa dengan berdasar kepada strategi setiap kemajuan siswa.
- d. Mendukung dan melatih guru-guru sehingga mereka dapat membimbing setiap siswa dan membantu mereka untuk mencapai tingkat yang tinggi.
- e. Melakukan evaluasi regular terhadap kemampuan guru untuk mendukung siswa dan fasilitas pencapaian siswa.
- f. Pelatihan karyawan yang akan mendukung budaya sekolah yang positif.
- g. Membuat benchmarking kemajuan yang berkaitan dengan perbaikan budaya sekolah.⁴

Edgar H. Schein membedakan tiga lapis budaya organisasi :

⁴ Ajat Sudrajat, *Budaya Sekolah & Pendidikan Karakter (Kapita Selekta)*, (Yogyakarta: Intan Media, 2014), 57.

- a. Artefak dan perilaku, yakni elemen-elemen yang terlihat secara kasat mata seperti arsitektur, furniture, seragam, atau ungkapan yang digunakan untuk berkomunikasi.
- b. Nilai-nilai bentukan, yakni aturan yang dibuat dan digunakan oleh organisasi secara resmi seperti visi, misi, serta tujuan organisasi.
- c. Asumsi-asumsi yang hidup dapat dilihat pada perilaku anggota organisasi yang cenderung tidak disadari atau diungkapkan namun merupakan inti dari budaya organisasi.⁵

3. Fungsi budaya sekolah

Fungsi budaya organisasi disini dikemukakan oleh Robbins, yang membaginya menjadi seperti berikut :

- a. Pembatas peran

Filosofi yang diutarakan oleh pendiri atau pemimpin berfungsi sebagai “diskriminan” yang membedakan satu organisasi dengan organisasi lain. Slogan, jargon, atau atribut seperti pakaian seragam, logo, dan symbol memberikan batasan sikap dan perilaku setiap anggota organisasi.

⁵ Ahmad Baedowi, dkk, *Manajemen Sekolah efektif: Pengalaman sekolah suksama bangsa*, (Jakarta : PT Pusataka Alvabet, 2015), 39.

b. Identitas

Identitas tertentu dipentingkan anggota sebagai identitas yang membedakan satu dengan yang lain dan memberikan kebanggaan tersendiri.

c. Perekat komitmen anggota organisasi

Perekat sosial dan perekat para pegawai agar mereka satu langkah dalam melihat kepentingan organisasi secara keseluruhan demi tercapainya standar kinerja organisasi yang telah ditetapkan.

d. Peningkat stabilitas sistem social

Pencipta dan pemeliharaan kerja yang baik melalui aktivitas bersama dalam upacara, syukur-syukuran, dan acara keagamaan.

e. Mekanisme kontrol

Budaya organisasi memberikan petunjuk, sikap, dan perilaku anggota kelompok. Norma-norma kelompok yang merupakan bagian dari budaya organisasi haruslah inherend di dalam hati para anggota.⁶

4. Pelaksanaan Budaya Sekolah Yang Bernilai Islami

⁶ Aan komariah and Cepi Triatna, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 110.

Pelaksanaan budaya sekolah berarti adalah proses yang dilakukan sekolah untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Untuk mencapai budaya sekolah yang bernilai Islami perlu adanya usaha yang dirancang secara matang agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Berbicara mengenai strategi pelaksanaan, tidak lepas dari pemikiran kreatif dan inovatif dalam melaksanakan perubahan dari adanya eksistensi pendidikan Islam yang diikuti dengan pertumbuhan dan pembaharuan atau perbaikan dan ditingkatkan secara terus menerus untuk dibawa ke tingkat yang lebih ideal.⁷ Pelaksanaan tersebut dapat dijalankan melalui pendidikan.

Ada lima strategi dalam rangka peningkatan keimanan dan ketaqwaan peserta didik melalui pelaksanaan pendidikan karakter disekolah:

- a. Integrasi iman dan taqwa dalam visi, misi, tujuan, dan strategi sekolah
- b. Optimalisasi pelaksanaan pendidikan agama Islam
- c. Integrasi iman dan taqwa dalam proses pembelajaran
- d. Pembelajaran school culture yang mendukung peningkatan kualitas iman dan taqwa.
- e. Melaksanakan kerjasama antar sekolah dengan orangtua peserta didik.⁸

Sedangkan dalam metode yang dianggap paling unggul dalam proses pelaksanaan budaya sekolah Islami adalah metode keteladanan

⁷ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2009), 307.

⁸ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta : Teras, 2012), 16.

(uswatun khasanah), dimana pada metode ini, seorang pendidik baik itu guru, orangtua, atau da'i memberi contoh teladan terhadap peserta didik bagaimana cara berbicara, berbuat, bersikap, mengajarkan sesuatu atau beribadah, dan lain sebagainya. Melalui metode ini, secara langsung peserta didik dapat menyaksikan yang sebenarnya sehingga mereka lebih mudah untuk melaksanakannya dan akan lebih baik.⁹ Pengaruh yang baik hanya bisa didapatkan dari orang-orang yang memperhatikan kepribadiannya hingga orang disekitarnya tertarik oleh perilaku dan kemuliaannya. Jika seseorang telah tertarik dengan hal baik maka hal-hal yang baik atau sifat-sifat yang baik itulah yang mereka ikuti.

Pada teori Koentjaraningrat (1974) yang berkenaan dengan strategi pengembangan budaya agama dalam komunitas sekolah, yakni tentang wujud kebudayaan, mengatakan adanya upaya pengembangan dalam tiga tataran yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktis keseharian, dan tataran simbol-simbol budaya.

a. Tataran nilai yang dianut

Tataran ini perlu dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di sekolah. Selanjutnya dilakukan komitmen dan loyalitas bersama diantara semua warga sekolah terhadap nilai-nilai yang telah disepakati. Nilai-nilai tersebut ada yang bersifat vertikal dan horizontal.

⁹ Heri Jauhari Mukhtar, *Fiqh Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008), 19.

b. Tataran praktik keseharian

Tataran nilai yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan dengan tiga tahap. (1) sosialisasi nilai-nilai agama yang telah disepakati, (2) penetapan action plan mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis, (3) pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah.

c. Tataran simbol-simbol budaya

Tataran ini pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol budaya agamis. Seperti dalam berpakaian, pemasangan motto yang mengandung pesan-pesan nilai agama, dll.¹⁰

Pengembangan budaya agama dalam komunitas sekolah memiliki landasan yang kokoh baik secara normatif religius maupun konstitusional, sehingga tidak ada alasan dari upaya penggalakan pada sekolah pengembangan tersebut.²³ Sehingga perlu adanya pengembangan strategi yang kondusif dengan tetap mempertimbangkan dimensi-dimensi multikulturalitas serta mengantisipasi berbagai jalan yang mungkin terjadi akibat dari pengembangan budaya sekolah.

¹⁰ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2009), 325-326.

²³ Ibid, 329.

Selain itu, ada beberapa upaya yang juga harus dilakukan sekolah untuk membangun budaya sekolah yang bernilai Islami, diantaranya adalah

1. Memiliki perencanaan yang jelas. Perencanaan ini meliputi prosedur dan mekanisme kerja. Perencanaan yang dilakukan bisa dengan cara merancang kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan budaya Islami, seperti : sholat berjamaah, berpakaian islami, tadarus/membaca Al-Qur'an, dll.
2. Melakukan pengorganisasian. Misalnya membentuk tim pelaksana yang bertanggungjawab dalam pelaksanaan manajemen budaya sekolah Islami dengan cara “ menunjuk guru pembina kegiatan, sekolah menyusun tugas bagi guru pembina kegiatan, menetapkan sarana dan fasilitas yang menunjang terlaksananya perencanaan.
3. Pengarahan. Penerapan budaya sekolah perlu diarahkan pada sasaran yang sedapat mungkin dapat diukur. Misalnya, sekolah mendorong bagi terciptanya budaya Islami, tata cara pergaulan yang sopan, tata cara berpakaian sesuai dengan aturan budaya yang Islami.
4. Adanya pengawasan atau kontrol. Pengawasan ini dilakukan untuk mengantisipasi adanya penyimpangan dan pelanggaran dilapangan yang tidak sesuai program, sehingga bisa dilakukan koreksi secepatnya. Misalnya dengan membuat kartu kontrol.¹¹

¹¹ Abdurrahman R. Mala, Membangun Budaya Islami Di Sekolah, “*Jurnal Irfani*”, 1 (Juni. 2015), 10-11.

Proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik atau anak asuh ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yaitu :

1. Tahap Transformasi Nilai

Tahap transformasi nilai ini merupakan komunikasi verbal tentang nilai. Pada tahap ini guru hanya sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik kepada siswa, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal tentang nilai.

2. Tahap Transaksi Nilai

Tahap transaksi nilai adalah tahapan pendidikan nilai dengan jalan komunikasi dua arah, atau interaksi antar siswa dengan guru yang bersifat timbal balik. Kalau pada tahap transformasi nilai, komunikasi masih dalam bentuk satu arah yakni guru aktif. Tetapi dalam transaksi ini guru dan siswa sama-sama memiliki sifat yang aktif. Tekanan dari komunikasi ini masih menampilkan sosok fisiknya dari pada sosok mentalnya.

3. Tahap Transinternalisasi Nilai

Tahap transinternalisasi nilai yakni bahwa tahap ini jauh lebih dalam dari pada sekedar transaksi. Dalam hal ini penampilan guru bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya).¹²

¹² Abdul Hamid, "Metode Internalisasi Nilai Akhlak", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 02, 197.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam proses internalisasi nilai secara teori dapat dilakukan dengan tiga tahapan yakni tahapan pertama disebut dengan transformasi pada tahapan ini internalisasi nilai dilakukan dengan cara penyampaian materi fisik melalui pengajaran di kelas, ceramah-ceramah singkat agar para siswa mengetahui nilai-nilai yang pro dan kontra dengan ajaran agama Islam dan nilai budaya yang luhur. Tahapan ini dapat juga disebut dengan proses penanaman atau menumbuhkan tingkat efektif siswa mengenai nilai-nilai agama Islam.

Tahapan kedua disebut transaksi yaitu internalisasi nilai dilakukan dengan komunikasi timbal balik yakni informasi nilai yang didapat dan dipahami siswa melalui contoh amalan yang dilakukan guru, sehingga para siswa dapat merespon nilai yang sama. Dengan kata lain tahapan ini adalah fase penghayatan yang bermuara pada peningkatan kognitif siswa mengenai nilai-nilai agama Islam.

Tahapan ketiga adalah transinternalisasi yakni pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif. Adapun langkah-langkah mengajarkan nilai-nilai dalam membangun pendidikan karakter menurut Thomas Lickona terdapat tiga komponen yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral) dan *moral action* (perbuatan moral).

Ketiga komponen tersebut dapat dijadikan rujukan implementatif dalam proses dan tahapan pendidikan karakter di sekolah.

Teori strategi internalisasi nilai yang populer di kalangan praktisi pendidikan salah satunya adalah strategi pembiasaan. Kebiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi mudah untuk dikerjakan. Mendidik dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan dan membiasakan untuk dilakukan setiap hari. Strategi pembiasaan ini afektif untuk diajarkan kepada anak didik. Apabila anak didik dibiasakan dengan akhlak yang baik maka akan tercermin dalam kehidupan sehari-hari.¹³

Dalam kaitannya dengan proses internalisasi, dilakukan melalui dengan lima jenjang, yaitu : (1) menerima, (2) menanggapi, (3) memberi nilai, (4) mengorganisasi nilai, dan (5) karakterisasi nilai. Proses internalisasi benar-benar mencapai tujuannya apabila telah mencapai jenjang yang keempat yaitu mengorganisasikan nilai. Mulai jenjang keempat ini kemudian terjadi proses menuju kepemilikan sistem nilai tertentu. Pada jenjang ini berbagai nilai ditata supaya sinkron dan kohern. Baru pada jenjang kelima proses internalisasi nilai, subyek sudah mulai menyusun hubungan hierarki berbagai nilai dan diorganisasikan sedemikian rupa sehingga menyatu dalam arti sinkron dan kohern. Jadi yang diperlukan adalah transinternalisasi program pendidikan, yang

¹³ Muhammad Munif, "Strategi Internalisasi Nilai-nilai PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa", *Edureligia*, 1 (2017), 4-7.

maknanya bahwa subyek didik beserta pendidiknya menghayati program beserta nilainya. Proses lanjut dari penghayatan nilai adalah aktualisasi nilai atau perwujudan nilai dalam perilaku sehari-hari. Metode tersebut diyakini akan menghasilkan lulusan yang mampu membuat keputusan moral, sekaligus memiliki perilaku yang terpuji berkat pembiasaan terus-menerus dalam proses pendidikan.¹⁴

B. Kajian Tentang Kendala

1. Pengertian Kendala

Kendala adalah suatu kondisi dimana gejala atau hambatan dan kesulitan menjadi penghalang tercapainya suatu keinginan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia “kendala berarti halangan, rintangan, faktor atau keadaan yang membatasi, menghalangi atau mencegah pencapaian sasaran atau kekuatan yang memaksa pembatasan pelaksanaan”. Kendala sering terjadi dalam dunia pendidikan, seperti pada model pembelajaran, pendekatan, media pembelajaran, dan penilaian pada siswa. Jadi dapat disimpulkan bahwa kendala adalah suatu masalah atau suatu keadaan yang menjadi penghambat untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dan harus memiliki solusi tertentu yang sesuai dengan kendala yang dihadapinya.¹⁵

¹⁴ Titik Sunarti Widyaningsih. dkk, “Internalisasi Dan Aktualisasi Nilai-nilai Karakter Pada Siswa SMP Dalam Perspektif Fenomenologis”, *Jurnal Pembangunan Pendidikan : Fondasi dan Aplikasi*, 2 (2014), 185.

¹⁵ Soewarno. dkk, “Kendala-kendala Yang Dihadapi Guru Dalam Memanfaatkan Media Berbasis Komputer Di SD Negeri 10 Banda Aceh”, *Jurnal Ilmia Mahasiswa Prodi PGSD KIP Unsyah*, 1 (Agustus. 2016), 23.

2. Kendala Dalam Pelaksanaan Budaya Sekolah Yang Bernilai Islami

Dalam proses pembelajaran, berbagai hambatan pembelajaran nilai dapat terjadi di sekolah meliputi pengalaman pra sekolah, tingkat kecerdasan, kreativitas, motivasi belajar, sikap dan kebiasaan belajar.¹⁶ Secara umum faktor penentu yang perlu diperhatikan dalam budaya religius disekolah adalah sebagai berikut :

1. Tujuan yang jelas dalam menciptakan kegiatan-kegiatan religius di sekolah.
2. Peserta didik merupakan subjek sekaligus objek pendidikan yang sangat berpengaruh dalam kelancaran kegiatan.
3. Mendidik merupakan pekerjaan profesional, seorang pendidik yang profesional tidak saja harus memiliki kemampuan profesional, namun juga harus memiliki kemampuan profesional dalam sosial.
4. Isi pendidikan merupakan segala pengalaman yang harus dimiliki peserta didik sesuai tujuan yang hendak dicapai melalui proses pendidikan.
5. Keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh kelengkapan fasilitas dan sumber belajar.¹⁷

¹⁶ Danik Purwanti dan Mudjito, "Transformasi Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah Islami (BuSI) di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo", *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 00 (2018), 6.

¹⁷ Aridatun Amiyah dan Hari Subiyantoro, "Membangun Budaya Religius Siswa Melalui Kegiatan Sekolah Di Lingkungan SMA Sunan Ampel", *Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*, 2 (2020), 354.

Berdasarkan hal tersebut, berikut ini adalah kendala yang dapat dialami dalam pelaksanaan budaya sekolah yang bernilai Islami :

1. Kelengkapan fasilitas¹⁸

Fasilitas merupakan segala sesuatu yang sengaja disediakan oleh penyedia jasa untuk dipakai serta dinikmati oleh konsumen yang bertujuan memberikan tingkat kepuasan yang maksimal. Fasilitas merupakan segala sesuatu yang bersifat peralatan fisik yang disediakan oleh pihak penjual jasa untuk mendukung kenyamanan konsumen (Kolter, 2009 : 45). Sedangkan Menurut Lupioadi, (2008 : 148) Fasilitas merupakan penampilan, kemampuan sarana prasarana dan keadaan lingkungan sekitarnya dalam menunjukkan eksistensinya yang meliputi fasilitas fisik (gedung) perlengkapan dan peralatan. Yang termasuk fasilitas dapat berupa alat, benda-benda, perlengkapan, uang, ruang tempat kerja. Menurut Tjipto (2006 : 43) desain dan tata letak fasilitas jasa erat kaitannya dengan pembentukan persepsi pelanggan. Sejumlah tipe jasa, persepsi yang tersebut dari

¹⁸ Aridatun Amiyah dan Hari Subiyantoro, "Membangun Budaya Religius Siswa Melalui Kegiatan Sekolah Di Lingkungan SMA Sunan Ampel", *Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*, 2 (2020), 335.

interaksi antara pelanggan dengan fasilitas berpengaruh terhadap kualitas jasa tersebut di mata pelanggan.¹⁹

Dalam bidang pendidikan formal (sekolah) terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Sedangkan fasilitas sendiri termasuk didalam faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Menurut Sopiatin, fasilitas merupakan sarana dan prasarana yang harus tersedia untuk melancarkan kegiatan pendidikan di sekolah.²⁰ Termasuk kegiatan budaya sekolah yang bernilai Islami.

Sebagai upaya sistematis menjalankan pengalaman budaya agama (Islam) di sekolah perlu dilengkapi dengan sarana pendukung bagi pelaksanaan pengamalan budaya agama (Islam) di sekolah, diantaranya : mushola atau masjid, sarana pendukung ibadah (seperti : tempat wudhu, kamar mandi, sarung, mukena, mimbar, dsb.), alat peraga praktik ibadah, perpustakaan yang memadai, aula atau ruang pertemuan, ruang kelas sebagai tempat belajar yang nyaman dan memadai, alat dan peralatan seni Islami, internet, dll.²¹

2. Waktu pelaksanaan budaya sekolah yang bernilai islami

Waktu adalah serangkaian saat ketika proses suatu kejadian, perubahan atau keadaan saat berlangsung suatu benda, lamanya saat

¹⁹ Indra Lutfi Sofyan, "Pengaruh Fasilitas dan Kualitas Pelayanan Terhadap Loyalitas, Melalui Kepuasan Konsumen Sebagai Variabel Intervening Pada Star Clean Car Wash Semarang", *Diponegoro Journal Of Social And Politic*, (2013), 3.

²¹ Heru Siswanto, "Pentingnya Pengembangan Budaya Religius Di Sekolah", *Jurnal Studi Islam*, 1 (Juni. 2019), 58.

tertentu untuk melakukan sesuatu, sebuah kesempatan, tempo, peluang, ketika saat, keadaan hari dan saat yang ditentukan berdasarkan pembagian bola dunia.²² Kamus Kontemporer Arab-Indonesia menjelaskan waktu adalah masa atau zaman.²³ Pandangan waktu dilihat dari ilmu sosial ialah semua fenomena sosial terjadi saat tertentu dalam waktu, semua proses sosial terjadi terus menerus sepanjang waktu, singkatnya kehidupan sosial berlangsung dalam ruang waktu, waktu seperti ruang yang melekat dalam tubuh intraksi sosial. Waktu adalah dimensi yang sangat diperlukan dan terlibat dalam setiap aspek kehidupan. Jadi waktu lebih erat lagi kaitannya dengan perubahan sosial. Setiap kejadian, perubahan, proses gerakan, keadaan dinamis, secara tersirat menyatakan waktu.²⁴ Berdasarkan pengertian tersebut, maka perlu adanya manajemen waktu yang baik dalam pelaksanaan budaya sekolah Islami.

Manajemen waktu diartikan dengan perencanaan, proses atau tindakan yang telah ditentukan untuk melakukan suatu kegiatan dalam ukuran waktu tertentu dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki secara efektif, efisien, dan produktif. Lebih jauh dikatakan bahwa manajemen waktu didalamnya berupa pengelolaan proses

²² Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1996), 1125.

²³ Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, (Yogyakarta : Ali Maksum, 1996), 2030.

²⁴ Piotr Sztompka, *The Sociology O Social Change*, diterjemahkan oleh Alimandan, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta :Prenada, 2007), 45.

perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan produktivitas terhadap waktu.²⁵

Tahap perencanaan dalam mengelola waktu sangat penting karena sebuah sekolah akan menentukan kapan suatu program akan dilaksanakan, berapa lama program itu akan dilaksanakan dan kapan program harus dikaji ulang jika dalam pengerjaannya terdapat kendala yang menyebabkan program tersebut tidak maksimal dalam pelaksanaannya.

Dalam tahap pengorganisasian, sebenarnya pengelolaan waktu ini akan terkait dengan manajemen lainnya dalam pengelolaan pendidikan, misalnya akan terkait dengan tahap pengorganisasian dan kordinasi pada pelaksanaan kurikulum menurut paduan manajemen sekolah, yaitu (1) tahap penyusunan jadwal pelajaran yang diupayakan agar guru mengajar maksimal lima hari dalam seminggu, sehingga ada waktu satu hari untuk mengikuti MGMP atau peningkatan profesionalisme lainnya, (2) tahap penyusunan jadwal kegiatan perbaikan dan pengayaan, (3) tahap penyusunan jadwal kegiatan ekstrakurikuler dan (4) tahap penyusunan jadwal penyegaran guru.

Tahap berikutnya adalah tahap pelaksanaan, karena suatu kegiatan telah direncanakan waktu pelaksanaannya serta telah

²⁵ Hilma Wahidaty, "Manajemen Waktu : dan Teori Menuju Kesadaran Diri Peserta Didik", *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4 (2021), 1883.

diorganisasikan agar tidak terjadi tumpang tindih dan "tabrakan" waktu, maka dalam pelaksanaannya tidak akan terjadi kendala yang berarti. Agar tujuan suatu lembaga pendidikan tercapai, maka semua manajer (dari level *top manager*, *middle manager*, dan *lower manager*) melaksanakan tugas dan fungsinya sesuai dengan ketentuan waktu yang sudah disepakati bersama.

Dalam tahap pengawasan, memerlukan kemampuan untuk bertindak objektif, efektif, dan efisien. Objektif berarti seorang manajer mampu melihat jalannya sebuah lembaga/sekolah dengan profesional dan proporsional. Dia harus mampu mengesampingkan kepentingan pribadi atau golongan untuk melihat pada kepentingan pencapaian tujuan lembaga yang sudah terjadwal.

Terkait dengan kegiatan pendidikan di sekolah, salah satu kelemahan sebagian besar kepala sekolah dan juga tenaga kependidikan lainnya serta tenaga administrasi adalah kurang disiplinnya dalam memanfaatkan waktu yang sudah disusun dan dijadwalkan oleh mereka sendiri, karena mungkin terlalu padat atau juga terlalu longgar. Akibatnya tidak jarang ditemukan adanya kegiatan atau program yang tidak terlaksana sama sekali atau terlaksana namun tidak mencapai tujuan dan sasaran yang diharapkan.²⁶

²⁶ Ahmad Sabri, "Pengelolaan Waktu Dalam Pelaksanaan Pendidikan Islam", *Jurnal Al-Ta'lim*, 3 (November.2012), 185-186.

3. Tingkat kesadaran diri siswa yang rendah²⁷

Secara bahasa, kesadaran diri diartikan dengan ingat, merasa dan insaf terhadap diri sendiri. Dalam bahasa Arab, kesadaran diri disebut ma'rifat al-nas. Dari pengertian secara bahasa dapat diambil sebuah gambaran umum tentang kesadaran diri diawali dengan melihat terminology istilah pribadi yang berarti : sendiri atau mandiri. Dengan akal budi yang dimiliki, manusia mengetahui apa yang dilakukan dan mengapa ia melakukannya.

Dalam psikologi, kesadaran diri dikaji melalui suatu aliran yang dinamakan psikoanalisis yaitu aliran psikologi yang menekankan analisis struktur kejiwaan manusia yang relatif stabil dan menetap dipelopori oleh Sigmund Freud. Ciri utama aliran psikoanalisis yaitu :

- a. Penentuan aktivitas manusia yang didasarkan pada struktur jiwa yang terdiri atas id, ego, dan superego
- b. Memiliki prinsip bahwa penggerak utama struktur manusia adalah libido, sedang libido yang terkuat adalah libido seksual.
- c. Membagi tingkat kesadaran manusia atas tiga alam yaitu alam pra sadar (*the preconscious*), alam bawah sadar (*the unconscious*) dan alam sadar (*the conscious*).²⁸

²⁷ Fridatun Amiyah dan Hari Subiyantoro, "Membangun Budaya Religius Siswa Melalui Kegiatan Sekolah Di Lingkungan SMA Sunan Ampel", *Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*, 2 (2020), 335.

²⁸ Malikhah, "Kesadaran Diri Proses Pembentukan Karakter Islam", *Jurnal Al-Ulum*, 1 (Juni, 2013), 130.

Menurut Goleman, terdapat tiga aspek dalam kesulitan diri (self-awareness) yaitu :

- a. Kemampuan dalam mengenali emosi serta pengaruh emosi tersebut.
- b. Kemampuan pengakuan diri yang akurat meliputi pengetahuan akan sumber daya batiniah, kemampuan dan keterbatasan.
- c. Kemampuan mempercayai diri sendiri dalam arti memiliki kepercayaan diri dan kesadaran yang kuat terkait harga diri serta kemampuan dirinya.²⁹

Kesadaran diri seseorang dapat diketahui melalui kesadaran jiwanya, yaitu dengan melihat sikap, perilaku atau penampilannya. Dengan fenomena seperti itu seseorang akan dapat dinilai atau ditafsirkan apakah kesadaran dirinya dalam keadaan baik , sehat dan benar atautkah tidak. Adapun faktor yang menjadi penghambatnya bagi seseorang untuk memperoleh kesadaran diri ialah akhlak mazmumah (buruk) diantaranya adalah :

- a. Marah
- b. Dendam
- c. Dengki
- d. Takabur
- e. Riya'

²⁹ Nur Firas Sabila Salam. Dkk, "Faktor Penerapan Disiplin Kerja : Kesadaran diri, Motivasi, Lingkungan (Suatu Kejadian Studi Literatur Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial)", *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2 (Juli. 2021), 495.

- f. Dusta
- g. Serakah/rakus
- h. Buruk sangka
- i. Malas
- j. Kikir
- k. Was-was
- l. Hilang rasa malu
- m. Zalim dan bodoh
- n. Melanggar batas
- o. Syubhat
- p. Syahwad³⁰

³⁰ Malikhah, "Kesadaran Diri Proses Pembentukan Karakter Islam", *Jurnal Al-Ulum*, 1 (Juni, 2013), 130.

C. Kajian Tentang Nilai Islami

1. Pengertian Nilai Islami

Menurut Thoha Chatib, nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empiric, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi. Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia, khususnya mengenai kebaikan dan tidak kebaikan suatu hal.

Adapun nilai menurut pendapat para ahli antara lain :

- a. Menurut Milton Rekeach dan James Bank, nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup system kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau memiliki dan dipercayai.
- b. Menurut Luis D. Katson yang dikutip Syamsul Maarif mengartikan nilai sebagai berikut : *Pertama*, nilai merupakan kualitas empiria Yng tidak dapat didefinisikan, tetapi kita dapat mengalami dan memahami cara langsung kualitas yang terdapat dalam objek itu. *Kedua*, nilai sebagai objek dari syuatu kepentingan, yakni suatu objek yang beraa dalam kenyataan maupun pikiran. *Ketiga*, nilai sebagai hasil dari pemberian nilai, nilai itu diciptakan oleh situasi pendidikan.
- c. Menurut Chabib Thoha, nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang telah memberi arti (manusia yang meyakini). Jadi nilai adalah

sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.³¹

Dari pendapat ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia.

Nilai agama, khususnya agama Islam bersumber dan berakar dari keimanan terhadap keesaan Tuhan. Semua nilai kehidupan manusia berakar dari keimanan terhadap keesaan Tuhan yang menjadi dasar agama. Disamping pendapat diatas, sungguh menarik pandangan Kuntowijoyo mengenai struktur keagamaan Islam sebagai berikut :

“Didalam struktur keagamaan Islam, tidak dikenal antara dikotomi domain duniawi dan domain agama. Konsep tentang agama didalam Islam bukan semata-mata teologi, sehingga serba pemikiran teologi bukanlah karakter Islam. Nilai-nilai Islam pada dasarnya bersifat *allembicing* bagi penataan sistem kehidupan social, politik, ekonomi, dan budaya.”

Dari pandangan tersebut, terungkap bahwa nilai Islam pada dasarnya memberikan penataan yang bersifat saling berangkul antara berbagai lapangan hidup manusia, seperti kehidupan social, politik,

³¹ Katimin,dkk, “Al-hikmah”, *Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam*, 1 (Mei - Desember. 2020), 94.

ekonomi, dan budaya. Dengan demikian perlu diungkap lebih lanjut tentang apa yang disebut nilai-nilai Islam itu.

Nilai-nilai Islam itu pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya didunia ini, yang satu prinsip dengan yang lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisah-pisahkan.

Meletakkan pola dasar pendidikan Islam disetiap perilaku nilai-nilai Islam yang memberi ruang lingkup keagamaan. Nilai disini yang dimaksud adalah nilai yang diajarkan didasarkan pada ajaran Islam. Maka sejauh mana pemahaman seorang guru terhadap ajaran Islam, sejauh mana pula pengguna materi yang disampaikan kepada anak didik, dan sejauh itu pula ajaran agama Islam sebagai sumber nilai.³²

Nilai-nilai pendidikan Islam salah satu, misalnya keimanan yang ditentukan pada diri kita manusia untuk mengetahui mana yang benar dan mana yang salah dan manusia berhak untuk mempunyai pemikiran serta pemahaman yang berbeda.

³² Eko Saputro, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam melalui Kegiatan Cinta Alam", *Mudarrisa*, 1 (Juni. 2015), 30.

2. Nilai-nilai Ajaran Islam

Semua nilai yang terdapat dalam ajarann Islam dan merupakan nilai-nilai keagamaan (Islam), karena ajaran Islam tidak semata-mata mengandung aspek teologis tetapi juga mencakup dan mengatur seluruh aspek kehidupan. Nilai-nilai tersebut ditemukan dalam enam jenis materi pelajaran, yaitu : Tauhid/aqidah, Fiqih/ Syariah, Qur'an, hadits, akhlak, tarikh.³³

Sedangkan menurut Notonegoro bahwa ada tiga macam nilai, yaitu:

1. Nilai materiil

Segala sesuatu yang berguna bagi kehidupan jasmani manusia untuk kebutuhan material ragawi manusia.

2. Nilai vital

Segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan atau aktivitas, contohnya : kalkulator bagi bendahara kelas, buku paket bagi siswa saat belajar.

3. Nilai kerohanian

Yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia.

Contohnya berdzikir, mengingat Allah, membaca Al-Qur'an, Sholat.³⁴

³³ Nurul Jempa, "Nilai- Nilai Agama Islam", *Pedagogik*, 2 (Maret. 2018), 12.

³⁴ Ali Mustofa, "Pendidikan Keagamaan Untuk Membentuk Kerukunan Antar Umat Beragama Di Medowo Kandangan Kediri," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 1 (Februari. 2020), 14-37.

Namun secara garis besar, aspek nilai-nilai ajaran Islam pada intinya dibedakan menjadi tiga jenis nilai yaitu nilai-nilai aqidah, nilai-nilai ibadah, dan nilai-nilai akhlak.

1. Nilai aqidah

Kata aqidah berasal dari bahasa Arab yaitu *aqada-yaqidu, aqdan*, yang berarti mengumpulkan atau mengokohkan. Kemudian Endang Syarifuddin Anshari mengatakan bahwa aqidah merupakan suatu yang harus dipercaya terlebih dahulu sebelum sesuatu yang lainnya.³⁵ Abdurrahman An-Nawawi mengatakan bahwa keimanan merupakan landasan akidah yang dijadikan oleh guru serta ulama dalam membangun pendidikan Islam. Oleh karenanya nilai akidah harus ditanamkan kepada peserta didik tidak hanya melalui kegiatan pembelajaran semata tetapi juga diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dengan adanya pembinaan aqidah tersebut diharapkan anak-anak dalam melakukan segala sesuatu percaya bahwa Allah selalu mengawasi tingkah laku mereka.

Nilai-nilai akidah mengajarkan manusia untuk percaya akan adanya Allah Yang Maha Esa dan Maha Kuasa sebagai sang pencipta alam semesta, yang akan senantiasa mengawasi dan memperhitungkan segala perbuatan manusia di dunia. Dengan sepenuh hati bahwa Allah itu ada dan Maha Kuasa, maka manusia

³⁵ Endang Syarifuddin, *Wawasan Islam Pokok--Pokok Pemikiran Tentang Islam* (Jakarta: Rajawali, 1990), 24.

akan lebih taat untuk menjalankan segala sesuatu yang telah diperintahkan oleh Allah dan takut perbuatan dholim atau kerusakan dimuka bumi ini.³⁶

Aspek pengajaran tauhid atau aqidah dalam dunia pendidikan Islam pada dasarnya merupakan proses pemenuhan fitrah bertauhid. Fitrah bertauhid merupakan unsur hakiki yang lekat pada diri manusia sejak awal penciptaannya. Pendidikan Islam pada akhirnya ditujukan untuk menjaga serta mengaktualisasikan potensi ketauhidan melalui berbagai upaya edukatif yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.³⁷

2. Nilai ibadah

Ibadah merupakan wujud perbuatan yang dilandasi dengan pengabdian kepada Allah SWT. Ibadah juga merupakan kewajiban bagi umat islam yang tidak dapat ndipisahkan dari aspek keimanan.³⁸

Nilai ibadah mengajarkan bahwa setiap perbuatan senantiasa dilandasi hati yang ikhlas guna mencapai ridho Allah. Pengamalan konsep-konsep nilai ibadah akan melahirkan manusia-manusia yang adil, jujur dan suka membantu sesama.³⁹

³⁶ Lukman Hakim, "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya", *Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta'lim*, 1 (2012), 11.

³⁷ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008), 27.

³⁸ Rony Aswi, *Alat Ibadah Muslim*, (Padang: Bagian Proyek Permusiuman, 1999), 57.

³⁹ Hakim, "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya.", *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim*, 1, (2012). 13

Aspek ibadah disamping bermanfaat bagi kehidupan duniawi, tetapi juga paling utama sebagai bukti dari kepatuhan manusia memenuhi perintah Allah. Muatan ibadah dalam pendidikan Islam diorientasikan kepada bagaimana manusia mampu memenuhi hal-hal sebagai berikut :

- a. Menjalin hubungan utuh dan langsung dengan Allah
- b. Menjaga hubungan dengan sesama insan
- c. Kemampuan menjaga dan menyerahkan dirinya

Hidup harus disantuni oleh tiga jalur yang menyatu itu. Dengan demikian, aspek ibadah dapat dikatakan sebagai alat yang digunakan manusia dalam rangka memperbaiki akhlak dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

3. Nilai akhlak

Nilai akhlak mengajarkan kepada manusia untuk bersikap dan berperilaku yang baik sesuai norma atau adab yang benar dan baik, sehingga kan membawa pada kehidupan manusia yang tentram, damai, harmonis, dan seimbang.⁴⁰ Dalam akhlak Islam, normanorma baik dan buruk telah ditentukan oleh Al-Qur'an dan juga hadits. Oleh karena itu, Islam tidak merekomendasikan

⁴⁰ Hakim, "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya.", *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim*, 1, (2012). 14

kebebasan manusia untuk menentukan norma-norma akhlak secara otonom. Islam menegaskan bahwa hati nurani senantiasa mengajak manusia mengikuti yang baik dan menjauhkan yang buruk. Dengan demikian, hati dapat menjadi ukuran baik dan buruk pribadi manusia.

Pentingnya akhlak ini, menurut Omar Mohammad Al-Toumy al-Syaibany tidak terbatas pada perseorangan saja tetapi juga sekaligus bagi masyarakat. Akhlak dalam diri manusia timbul dan tumbuh dari dalam jiwa, kemudian berbuah kesegnap anggotaanggota yang menggerakkan amal-amal serta menghasilkan sifatsifat yang baik serta menjauhi larangan terhadap sesuatu yang buruk yang dapat membawa manusia kedalam kesesatan. Puncak dari akhlak itu sendiri adalah pencapaian prestasi berupa :

- a. Irsyad, yakni kemampuan membedakan antara amal yang baik dan yang buruk
- b. Taufiq, yaitu perbuatan yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah.
- c. Hidayah, yakni melakukan perbuatan baik dan terpuji serta menghindari yang buruk dan tercela.⁴¹

Sedangkan Muhammad A'la al-Mahmudi menyebutkan pengaruh akhlak kepada kehidupan seorang muslim adalah sebagai berikut :

⁴¹ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008), 27.

- a. Menjauhkan manusia dari pandangan yang sempit dan picik
- b. Menanamkan kepercayaan diri sendiri dan tahu harga diri
- c. Membentuk manusia menjadi jujur dan adil
- d. Menghilangkan sifat murung dan putus dalam menghadapi segala situasi
- e. Membentuk pendirian teguh, sabar, tabah, dan optimis
- f. Menciptakan sikap hidup damai dan ridha
- g. Membentuk manusia menjadi patuh, taat, dan disiplin dalam menjalankan peraturan ilahi.⁴²

⁴² Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 131.